

Cara Tepat Mengembangkan Potensi dan *Softskill* Siswa dalam Pembelajaran

Oleh: *Lenovo EdVision*



Harus diakui pada era modern saat ini banyak keterampilan baru yang harus dikuasai oleh setiap individu. Selain keterampilan teknis dan *hardskill*, keterampilan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu berkaitan dengan *softskill*.

Berdasarkan beberapa penelitian, seperti yang dilakukan Abbas, Abdul Kadir & Ghani Azmie dalam penelitiannya mengenai skill yang paling menentukan keberhasilan pekerjaan, ditemukan hasilnya bahwa hanya sebanyak 25% ditentukan oleh *hardskill*, sementara 75% lainnya ditentukan oleh *softskill*. Pada penelitian lain mengenai skill (keterampilan) yang paling dibutuhkan dalam pekerjaan saat ini, menunjukkan hasil sebanyak 85% *softskill* paling diperlukan sementara 15% sisanya adalah *hardskill*. (Ramlall & Ramlall).

Berkaitan dengan *softskill* yang dimaksud yakni mencakup: Pemecahan masalah, loyalitas, tanggung jawab dan kemampuan berkomunikasi, (Cimatti, 2016). Tentu saja masih banyak kriteria *softskill* lainnya yang sama pentingnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap pendidik untuk mengajarkannya pada peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Pentingnya *Softskill* Bagi Diri Siswa Saat ini dan Kedepan

Softskill menjadi kemampuan mutlak yang perlu dimiliki oleh setiap orang ketika memasuki dunia industry abad 21. Banyak penelitian menunjukkan bahwa *hardskill* saja tidaklah cukup untuk menentukan kecakapan seorang pegawai, tapi juga harus dibarengi oleh *softskill* yang mumpuni. Misalnya, banyak orang sangat pandai dalam menghitung statistika, matematika bahkan dalam mengoperasikan TIK, akan tetapi ketika diminta untuk presentasi di depan umum, individu tersebut belum tentu mampu, atau bahkan tidak bisa diajak untuk bekerjasama dalam tim.



Penguasaan *softskill* tidak dapat diperoleh secara instan, harus selalu terus dilatih dan dikembangkan agar dapat terbentuk di dalam diri individu. Menurut Galuh Setia Winayu, Supervisor Training & Counseling ECC UGM, *softskill* semestinya dilatih secara bertahap sejak dini.

“Pendidikan di Indonesia menurut saya justru mendorong anak-anaknya untuk patuh, tidak kritis dan membunuh kreativitas mereka. Hal ini menyebabkan banyak jobseker yang akhirnya cenderung pasif dan kurang inisiatif,” ungkapnya.

Agar anak memiliki *softskill* yang baik sebaiknya dilatih sejak masih di lingkungan keluarga sampai ketika anak tersebut sekolah dan berada di tengah masyarakat lagi.

Ada penelitian psikologi sosial mengenai faktor yang menentukan sukses di dunia kerja, menunjukkan hasil bahwa peranan ilmu dan *hardskill* hanya sebesar 18%. Sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional dan soft skill lainnya.

Pembelajaran *softskills* sangatlah penting untuk diperoleh siswa sebagai bekal ketika terjun ke dunia nyata dan dunia kerja atau industri. Berdasarkan Survey National Association of Colleges and Employee (NACE), terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan yang diperlukan itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini: (Elfindri dkk, 2011: 156).

No	Kemampuan	Nilai Skor	Klasifikasi Skills	Rangking Urgensi
1	Komunikasi	4,69	Soft Skill	1
2	Kejujuran/integritas	4,59	Soft Skill	2
3	Bekerjasama	4,54	Soft Skill	3
4	Interpersonal	4,50	Soft Skill	4
5	Etos kerja yang baik	4,46	Soft Skill	5
6	Motivasi inisiatif	4,42	Soft Skill	6
7	Mampu beradaptasi	4,41	Soft Skill	7
8	Analitikal	4,36	Kognitif Hard Skill	8
9	Komputer	4,21	Psikomotorik Hard Skill	9
10	Organisasi	4,05	Soft Skill	10
11	Orientasi detail	4,00	Soft Skill	11
12	Kepemimpinan	3,97	Soft Skill	12
13	Percaya diri	3,95	Soft Skill	13
14	Sopan/beretika	3,82	Soft Skill	14
15	Bijaksana	3,75	Hard Skill	15
16	Indeks prestasi	3,68	Kognitif Hard Skill	16
17	Kreatif	3,59	Soft Skill	17
18	Humoris	3,25	Soft Skill	18
19	Enterpreundership	3,23	Soft Skill	19

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan dipasar kerja adalah yang berkaitan dengan aspek *softskill*. Bahkan *ranking 7* teratas seluruhnya adalah *softskills*. Berdasarkan fakta inilah mengapa *softskill* sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kepercayaan diri, kreativitas dan lainnya diharapkan dapat diajarkan kepada siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga akan menjadi bagian internal yang tertanam pada setiap individu.

Softskill yang Perlu dikembangkan dalam era Revolusi industri 4.0

Softskill dapat didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku dari pengetahuan formal atau teknis, (Mahasneh & Thabet, 2015). Pada istilah yang lebih populer *softkill* disebut juga dengan keterampilan emosional (*Emotional*



Intelligence Quotient). *Softskill* merupakan kemampuan interpersonal yang harus dimiliki untuk mendukung kemampuan teknis dalam bidang atau profesi tertentu, seperti *motivation skills, leadership skills, negotiation skills, presentation skills, communication skill, relationship building, and public speaking skills*.

Selain kemampuan interpersonal *softskill* juga merupakan bagian dari keterampilan intrapersonal seperti: *Time management, Stress management, Change management, Transforming beliefs, Transforming character, Creative thinking processes*, dan lainnya.

Soft skill sendiri dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek. Tiga aspek ini bisa menjadi modal bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran dengan berorientasi pada keterampilan-keterampilan berikut.

Pertama, kecakapan mengenal diri (self-awareness) atau disebut juga kemampuan personal (personal skill). Kecakapan ini meliputi: 1). Penghayatan diri sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; 2). Menyadari dan mensyukuri kelebihan serta kekurangan yang dimiliki, kemudian menjadikan hal tersebut sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat.

Kedua, kecakapan berpikir rasional (thinking skill). Kecakapan ini meliputi: 1). Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*); 2). Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*); dan 3). kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*).

Ketiga, kecakapan sosial (social skill). Kecakapan ini meliputi: 1). kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*); 2). kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*); 3). kecakapan kepemimpinan (*leadership*); dan 4). kecakapan memberikan pengaruh (*influence*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa negara, seperti: Inggris, Amerika dan Kanada, setidaknya terdapat 23 atribut *softskills* yang mendoninasi lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu: 1). Inisiatif, 2). Etika/integritas, 3). Berpikir kritis, 4). Kemauan belajar, 5). Komitmen, 6). Motivasi, 7). Bersemangat, 8). Dapat diandalkan, 9). Komunikasi lisan, 10). Kreatif, 11). Kemampuan analisis, 12). Dapat mengatasi stress, 13) Manajemen diri, 14). Menyelesaikan persoalan, 15). Dapat meringkas, 16). Berkompetensi, 17). Fleksibel, 18). Kerja dalam tim, 19). Mandiri, 20). Mendengarkan, 21). Tangguh, 22.) Berargumentasi logis dan 23). Manajemen waktu.

Nah, dalam pemabaran beberapa poin di atas, bisa dilihat berbagai *softskill* yang penting untuk dikembangkan kepada peserta didik di era modern saat ini. Rekan guru tentu membutuhkan berbagai metode, media dan teknik mengajar agar bisa menanamkan setiap kemampuan tersebut secara konstruktif dan optimal.

Strategi Mengembangkan Softskill Siswa dalam Pembelajaran

Ada berbagai macam cara dan strategi untuk mengembangkan *softskill* siswa dalam pembelajaran. Diantaranya bisa dengan berbagai metode pembelajaran berbasis pada siswa atau *student centered learning*.



Softskill bersifat abstrak dan lebih berada pada ranah afektif (olah rasa) dan psikomotor (olah laku), sehingga itu, metode pembelajaran yang digunakan dengan cara mengedepankan peran aktif serta fokus kepada peserta didik dan peran pendidik hanya sebagai fasilitator saja.

Pendekatan *student centered learning* menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, dan bisa menggali motivasi intrinsik untuk membangun individu yang suka dan selalu ingin belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas SDM yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, daya kritis dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Sebagai konsekuensi dari penerapan SCL dalam pembelajaran, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendekatan SCL, yaitu: (1). *Small Group Discussion*, (2). *Role-Play & Simulation*, (3). *Case Study*, (4). *Discovery Learning*, (5). *Self-Directed Learning*, (6). *Cooperative Learning*, (7). *Collaborative Learning*, (8). *Contextual Instruction*, (9). *Project Based Learning*, dan (10). *Problem Based Learning and Inquiry* (Illah Sailah: 2008).

Semua metode di atas menuntut partisipasi aktif dari peserta didik di satu sisi, dan pada sisi yang lain Guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator dan mitra bagi para siswa dalam proses pembelajaran. Harus diakui bahwa semua metode di atas sangat relevan dengan kondisi masa kini yang menjadi tantangan bagi setiap murid untuk mampu mengambil keputusan secara efektif.

Melalui penerapan metode tersebut siswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri secara mandiri maupun secara kolaboratif.

Adapun dalam praktik pengajaran, setidaknya ada tiga cara menerapkan pembelajaran berbasis *softskill* yaitu:

1. Melalui Kegiatan Pembelajaran Yang Berdiri Sendiri

Pembelajaran *softskill* dapat dilakukan melalui mata pelajaran yang berdiri sendiri. Jika cara ini yang dipilih, maka guru harus memastikan bahwa dalam struktur kurikulumnya terdapat mata pelajaran *softskill*.

Pada bagian ini, proses pembelajaran perlu diarahkan pada 2 aspek pembelajaran, yaitu: tujuan dan materi yang berbasis *softskill*. Pada aspek tujuan, dosen harus memastikan bahwa tujuan perkuliahan yang harus dicapai oleh para mahasiswa adalah gabungan dari tiga ranah pembelajaran, yaitu: ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif.

Oleh karena sifatnya gabungan, maka tujuan pembelajaran bukan hanya menekankan pada hafalan dan penguasaan jenis *softskill* dan bentuk-bentuknya, juga bukan hanya menekankan pada keterampilan mempraktikkan jenis *softskill* dan bentuk-bentuknya dalam kehidupan nyata peserta didik, melainkan juga memfokuskan pada kepribadian para murid, terutama terkait penumbuhan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia utuh yang memiliki kematangan emosional dan intelektual, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati.



2. Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Dengan Mengintegrasikannya Ke Dalam Mata Pelajaran Tertentu

Apabila cara ini yang dipilih, rekan Guru perlu menekankan pada dua aspek, yaitu: aspek pendekatan dan aspek metode pembelajaran. Pada aspek pendekatan, Pendidik perlu menggunakan pendekatan SCL sebagai pilihan utama dalam proses perkuliahan. Pendekatan ini berkonsekuensi pada perubahan cara pandang dalam proses pembelajaran.

Ada tiga perubahan cara pandang dalam pembelajaran, yaitu: (1). Pengetahuan harus dikonstruksikan sebagai hasil transformasi seseorang yang belajar; (2). Dahulu belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif), sekarang belajar adalah mencari dan mengkonstruksi (membentuk) pengetahuan aktif dan spesifik; serta (3). Dulu mengajar adalah menjalankan sebuah instruksi yang telah dirancang, namun kini menjalankan berbagai strategi yang membantu peserta didik untuk dapat belajar.

Adapun pada aspek metode, para Guru harus menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran. Lewat beragam metode, Guru dapat menginternalisasikan dan mengimplementasikan softskills dalam proses pembelajaran.

Guru tinggal memilih metode mana yang cocok dan relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran yang diampu. Dalam satu mata pelajaran dapat diterapkan pengembangan softskill lebih dari dua atribut sekaligus. Misalnya melatih berpikir analitis, kreatif, berfikir kritis dan manajemen waktu dapat dilakukan pendekatan SCL dengan menggunakan Problem based Learning atau studi kasus.

Sementara itu, jika yang diharapkan adanya peningkatan atribut softskill komunikasi, kerjasama kelompok, dan berfikir analitis dan kritis maka diskusi kelompok diikuti dengan penyajian lisan dan presentasi akan menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan.

3. Melalui Guru Role Model Bagi Muridnya

Apabila cara ini yang dipilih, para rekan Guru harus siap menjadi teladan dalam kehidupan nyata di lingkungan pembelajaran. Harus diakui bahwa pengembangan softskill akan efektif jika para pendidik bisa dan siap menjadi *role* model bagi para muridnya.

Misalnya jika akan menegakkan disiplin pada murid, maka contoh baik dapat didemonstrasikan kepada para peserta didik. Apabila Guru menginginkan siswa datang tepat waktu, maka rekan Guru harus duluan datang ke kelas.

Apabila siswa diminta untuk selalu menjaga kebersihan kelas, maka Guru juga harus membuang sampah di tempatnya dan menjaga kebersihan kelas. Apabila Guru berjanji akan mengembalikan tugas dalam tiga minggu, maka jangan sampai mengembalikan lebih dari tiga minggu.

Itulah beberapa hal dan strategi yang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh rekan Guru dalam mengembangkan Sofskill kepada para murid di dalam aktivitas pembelajaran. Kunci keberhasilan pembelajaran berbasis *softskill*, tentu tidak hanya berkaitan dengan materi dan metode pengajaran yang telah diuraikan diatas saja, melainkan juga perlu adanya perubahan paradigma, komitmen dan sinergitas antara guru, murid dan juga orangtua dalam menjalankan setiap kemampuan *softskill* tersebut dalam praktik nyata.



Rekan Guru juga bisa mengikuti program [Lenovo EdVision](#) untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas termasuk dalam pembelajaran berbasis *softskill*.

Referensi:

Lickona, Thomas, 2013. Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Abdu Wamaungo, Cet. Ke-3, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Faiz Barohinul Umam. 2018. STRATEGI PENGEMBANGAN SOFT SKILLS PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIN TANJUNGSARI, KEBUMEN. Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan) Vol. 3. No. 3 Oktober 2018. Fakultas Tarbiyahdan Ilmu KeguruanIAIN Purwokerto.

<https://esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/12.-Pentingnya-Pengembangan-Soft-Skills-Mahasiswa-Di-Perguruan-Tinggi.pdf>

<https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/opini/2020/07/17/mengembangkan-softskill-di-masa-pandemi-covid-19/>

http://siasat.fkip-umt.ac.id/siasat-fkipumt.net/assets/pdf/1684202138_Rahayu_Cahyani.pdf

https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27574/1/1520421019_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

<https://student.binus.ac.id/2018/01/tips-mengasah-soft-skill-bagi-mahasiswa/>

